

**KOHESI DALAM WACANA BUKU *KONTAKTE DEUTSCH*:
SUATU KAJIAN ANALISIS WACANA**
(*Cohesion in Discourses of Kontakte Deutsch Book: a Study of Discourse Analysis*)

Mantiasiah R.

Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makassar
Jalan Daeng Tata Parangtambung, Makassar Telp. 0411-861508
Pos-el: chia_unm@yahoo.co.id
Diterima: 12 Juli 2009; Disetujui: 1 November 2009

Abstract

The aim of the study is to find out the types of discourse and to describe the cohesive markers in discourses of Kontakte Deutsch book. The data were obtained through library study. The source of data is the German text books (Kontakte Deutsch). The population consists of eighty discourses which ten of them were selected as samples by stratified random sampling. The data were analyzed by using a discourse analysis by using the following steps: (1) observation, (2) understanding of data, (3) formulation, and (4) verification. The result of the study indicate that : the linguistic markers to mark cohesion are : (a) lexical cohesion: repetition, synonym, antonym, and hyponym, and (b) grammatical cohesion: ellipsis, substitution, conjunction, and reference. The cohesiveness levels of the discourse are : high, moderate, and low. The discourse with high cohesiveness is C1, and the moderate ones are: N1 and D1, and the discourse with low cohesiveness are S1 and P1.

Key words: cohesion, *Kontakte Deutsch Book*

Abstrak

Tujuan kajian ini adalah menemukan jenis-jenis wacana dan mendeskripsikan penanda-penanda kohesif di dalam wacana buku *Kontakte Deutsch*. Data diperoleh melalui studi pustaka. Sumber data adalah buku teks bahasa Jerman (*Kontakte Deutsch*). Populasi terdiri atas 80 wacana dan 10 di antaranya terpilih sebagai sampel melalui teknik stratifikasi acak. Data dianalisis menggunakan analisis wacana melalui langkah-langkah berikut: (1) observasi, (2) pemahaman data, (3) formulasi, dan (4) verifikasi. Hasil kajian mengindikasikan bahwa: penanda-penanda linguistik yang menandai kohesi adalah: (a) kohesi leksikal: repetisi, sinonim, antonim, dan hiponim, dan (b) kohesi gramatikal: elipsis, substitusi, konjungsi, dan referensi. Tingkat kekohesifan wacana dengan kadar tinggi adalah wacana C1, wacana dengan kadar sedang adalah N1 dan D1, dan wacana dengan kadar kekohesifan rendah adalah S1 dan P1.

Kata kunci : kohesi, buku *Kontakte Deutsch*

1. Pendahuluan

Dalam dunia pendidikan, bahasa berfungsi sebagai alat untuk mencetuskan ide atau pendapat dalam rangka mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Salah satu bahasa asing yang cukup banyak digunakan sebagai sarana komunikasi dan sebagai alat dalam menyerap IPTEK adalah bahasa Jerman. Oleh karena itu bahasa, Jerman diajarkan di beberapa sekolah menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi di Indonesia.

Pelajaran bahasa Jerman merupakan mata pelajaran pilihan di SMA yang berkembang sebagai alat pengembang diri siswa, memperluas wawasannya dan mengenali hasil-hasil dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) dan seni budaya. Dengan demikian, pengajaran bahasa Jerman dapat menunjang pertumbuhan dan perkembangan siswa menjadi warga negara yang cerdas, terampil, dan berkepribadian Indonesia, agar berperan aktif dalam pembangunan nasional.

Salah satu sarana utama yang sangat penting digunakan dalam proses belajar mengajar di SMA adalah buku pelajaran. Oleh karena itu dalam pencapaian tujuan pembelajaran, di sekolah harus senantiasa tersedia buku-buku yang memadai baik mutu maupun jumlahnya.

Dalam kurikulum SMA 2004 dijelaskan bahwa bahasa Jerman merupakan salah satu bahan kajian dalam mata pelajaran pilihan yang diajarkan pada jenjang pendidikan SMA.

Sehubungan dengan hal itu, sejak berlakunya kurikulum 1984, buku pelajaran bahasa Jerman "*Kontakte Deutsch*" telah digunakan. Dengan beberapa revisi, buku tersebut kembali digunakan pada kurikulum 1994 bahkan hingga kurikulum yang berlaku sekarang (kurikulum 2004) buku "*Kontakte Deutsch*" masih digunakan sebagai buku paket. Buku ini menarik untuk dikaji karena: (1) buku ini merupakan

buku pelajaran bahasa Jerman yang pertama diajarkan pada tingkat SMA di seluruh Indonesia, (2) metode dan teknik pendekatan belajar mengajar bahasa Jerman ini didasarkan pada metode dan teknik belajar mengajar bahasa yang sesuai dengan kurikulum, (3) tema wacana yang disajikan dalam buku tersebut pada umumnya mengandung nilai-nilai kebudayaan asing (Jerman).

Buku *Kontakte Deutsch* merupakan buku pelajaran bahasa Jerman yang menjadi buku utama materi pelajaran bahasa Jerman di SMA. Diharapkan, dengan buku tersebut kemampuan siswa dalam berbahasa Jerman dan hidup bermasyarakat dapat dikembangkan.

Penjabaran kedua kemampuan tersebut di atas, mencakup ranah kognitif, psikomotor, dan afektif sebagai berikut :

- a. Kognitif: (1) *hörfertigkeit* (kemampuan mendengar dengan pengertian), (2) *lesefertigkeit* (kemampuan membaca dengan pengertian), (3) *sprachlern fähigkeit* (kemampuan menyimpulkan/mempelajari bahasa).
- b. Psikomotor: (1) *sprachfertigkeit* (keterampilan berbicara), (2) *schreibfertigkeit* (keterampilan menulis).
- c. Afektif: mencakup *soziale kompetenz* (kemampuan hidup bermasyarakat)

Buku *Kontakte Deutsch* yang digunakan pada kelas III SMA terdiri atas tiga jilid untuk tiga cawu, jilid I dan jilid II masing-masing terdiri atas tiga dan jilid III terdiri atas empat. Setiap unit mencakupi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis yang sedapat mungkin disajikan secara terpadu. Namun demikian, penekanannya terutama pada keterampilan membaca, unsur-unsur bahasa seperti tata bahasa, kosakata, lafal dan ejaan dapat diajarkan untuk menunjang pengembangan keterampilan berbahasa tersebut, bukan untuk kepentingan penguasaan unsur-unsur bahasa itu sendiri.

Buku *Kontakte Deutsch* menyajikan berbagai jenis wacana yang dikelompokkan berdasarkan tema pelajaran, sekalipun jenis-jenis wacana dan pemarkah keterpaduan serta tingkat keterpaduan dalam wacana tersebut belum diketahui. Padahal keterpaduan (kohesi) merupakan hal yang sangat penting, karena keterpaduan dalam wacana merupakan salah satu syarat bagi sebuah wacana. Oleh karena itu, tujuan penulisan ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran tentang buku *Kontakte Deutsch*, khususnya dalam hal jenis-jenis wacana, pemarkah linguistik yang menandai kohesi, dan bagaimana tingkat kekohesifan dalam wacana buku *Kontakte Deutsch* tersebut.

2. Landasan Teori

Kohesi adalah hubungan antarkalimat di dalam sebuah wacana, baik dalam strata gramatikal maupun dalam strata leksikal tertentu. Pendapat ini dikemukakan oleh Gutwinsky (1976) dalam Wahid (1996: 75) dan diperjelas oleh Tarigan (1987: 96) yang mengatakan bahwa kohesi merupakan organisasi sintaktik, merupakan wadah kalimat-kalimat di susun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan. Hal ini senada dengan pendapat Halliday dan Hasan (1976: 4) bahwa kohesi adalah konsep semantik, yaitu konsep yang mengacu kepada hubungan-hubungan makna yang ada dalam teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi beberapa unsur dalam wacana bergantung pada unsur-unsur yang lain. Dalam penelitian beliau mengenai kohesi dalam bahasa Inggris telah menemukan beberapa pemarkah kohesi. Beliau mengelompokkan menjadi: (1) *reference* (penunjukan); adalah hakikat informasi khusus yang ditandai untuk diperoleh kembali, yaitu berupa makna referensial, (2) *substitusi* (penggantian) adalah penempatan kembali suatu unsur dengan unsur lain, (3) elipsis

(pelesapan); adalah penghilangan atau penghapusan suatu unsur, pelesapan terjadi jika sebagian unsur struktural yang penting dilesapkan, dan kalimat atau suatu klausa hanya dapat ditemukan kembali dengan mengacu pada suatu unsur di dalam teks yang mendahuluinya, (4) *conjunction* (perangkaian); terletak antara kohesi gramatikal dengan kohesi leksikal, (5) *lexical cohesion* (kohesi leksikal).

Kohesi dibedakan menjadi dua bagian yaitu :

1. *Grammatikal cohesion* (kohesi gramatikal) adalah perpaduan bentuk antara kalimat-kalimat yang diwujudkan dalam sistim gramatikal meliputi (1) *reference* (penunjukan), (2) *substitution* (penggantian), (3) *ellipsis* (pelesapan), dan *conjunction* (konjungsi)
2. Kohesi leksikal dibagi menjadi dua bagian yaitu (1) reiteration ialah pengulangan makna leksikal yang telah disebut (mencakup pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, superordinat, dan equivalen), (2) kolokasi (mencakup seluruh kemungkinan adanya beberapa kata dalam lingkungan yang sama atau berupa relasi makna leksikal yang berdekatan antara konstituen yang satu dengan konstituen yang lain.

Menganalisis kohesi sebuah wacana berarti melakukan interpretasi atau penafsiran terhadap wacana yang dianalisis. Berkaitan dengan penafsiran, Halliday dan Hasan (1976:18) menyatakan bahwa apabila tafsiran terletak di luar teks dalam konteks situasi, hubungan itu dinamakan hubungan eksaforis atau penunjukan eksaforis yang tidak berperan dalam keutuhan teks. Bilamana tafsirannya terletak di dalam teks, disebut hubungan endo-foris dan menjalin ikatan-ikatan padu di dalam teks. Hubungan-hubungan endo-foris ada dua macam, yaitu hubungan *anaforis*, hubungan yang mencari tafsirannya atau acuannya ke belakang (yang sudah dise-

butkan sebelumnya), dan hubungan *kata-foris* adalah hubungan yang mencari tafsirannya ke muka di dalam teks (yang disebutkan sesudahnya). Bentuk penunjukan tersebut dapat berupa penunjukan personal referensi dengan alat-alat, kategori persona demonstratif, referensi skala tempat dengan skala keterdekatan, dan komparatif, referensi perbandingan atau referensi tidak langsung dengan alat identitas atau kesamaan. Adapun penggantian dan pelesapan masing-masing dibedakan menjadi tiga bagian yaitu penggantian: (1) nominal, (2) verbal, dan (3) klausa, serta pelesapan: (1) nominal, (2) verbal, dan (3) klausa.

Selanjutnya, pendapat Halliday dan Hasan dikutip oleh Hariyanto (1994: 31--36), membahas penelitiannya secara terperinci tentang kohesi bahasa Inggris, menggunakan teknik analisis kohesi dengan prosedur sebagai berikut.

1. Identifikasi t-unit adalah suatu kalimat independen dengan subordinat kalimat sederhana. Dalam teks kalimat independen selalu terdiri atas unit tunggal, sedangkan kalimat kompleks terdiri atas satu atau lebih kalimat independen, dengan demikian kalimat kompleks terdiri atas lebih dari satu unit.
2. Identifikasi hubungan semantik; menentukan kehadiran pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana, misalnya referensi, substitusi, elipsis, konjungsi, dan lain-lain.
3. Penamaan kohesi yang teridentifikasi; untuk mempermudah klasifikasi dan pemahaman dibuat tabel analisis dengan penggunaan kode tiap jenis atau tipe kohesi. Tabel tersebut berbentuk sebagai berikut.

Tabel Analisis Kohesi (Wacana No.)

T - Unit	Hal yang diduga	Yang terduga	Tipe kohesi

Memperoleh Jumlah Kohesi; setelah menemukan jumlah kohesi dan T-unit dalam setiap wacana, frekuensi kejadian kohesi didapatkan dengan rumus sebagai berikut.

$$\text{Frek Kejadian Kohesi} = \frac{\text{Jumlah Kohesi}}{\text{Jumlah T-unit}}$$

Adapun jumlah setiap jenis kohesi dapat dihitung dengan rumus,

$$\text{Frekuensi Kejadian X} = \frac{\text{Jumlah X}}{\text{Jumlah T-unit}}$$

X = Jenis kohesi

Dari uraian di atas penulis menyimpulkan bahwa kohesi adalah hubungan kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat dalam menghasilkan suatu tuturan baik dalam strata gramatikal maupun strata leksikal.

3. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pustaka melalui teknik kajian teks. Teknik ini dilakukan dengan membaca buku-buku dan dokumen hasil penelitian yang berhubungan dengan wacana pada umumnya dan wacana yang terdapat dalam buku pelajaran bahasa Jerman '*Kontakte Deutsch*'. Adapun penentuan sampel dilakukan secara acak dengan mengambil masing-masing dua wacana untuk tiap jenis wacana.

Setelah data dikumpulkan dengan metode pustaka, selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis wacana

dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) observasi, (2) pemahaman data, (3) formulasi, dan (4) verifikasi.

Adapun rumus yang digunakan untuk memperoleh frekuensi kejadian kohesi dalam wacana, menggunakan rumus Halliday dan Hasan yaitu:

$$FK = \frac{\Sigma K}{T\text{-Unit}}$$

Σ = jumlah

F = frekuensi kejadian

K = kohesi

T-Unit = klausa/kalimat independen dalam teks (wacana)

Untuk mendapatkan jumlah setiap kohesi digunakan rumus :

$$FK \text{ 'X' } = \frac{\Sigma \text{ 'X' }}{T\text{-Unit}}$$

'X' = jenis suatu kohesi

Adapun frekuensi rata-rata dari kohesi dalam keseluruhan wacana dapat diperoleh dengan rumus:

$$= \frac{FKw_1 + FKw_2 + FKw_3 + \dots + FKw_n}{n}$$

FK = frekuensi rata-rata kohesi dalam keseluruhan wacana

n = jumlah wacana

w = wacana

Selanjutnya untuk mengetahui tingkat/kadar kekohesifan wacana dalam buku pelajaran bahasa Jerman dapat dikelompokkan atas tiga bagian yaitu: tinggi, sedang, dan rendah. Wacana yang memiliki hasil perhitungan tertinggi berdasarkan hasil perhitungan dari rumus yang telah disebutkan sebelumnya, dapat dikatakan memiliki tingkat kekohesifan tinggi, dan wacana yang memiliki hasil perhitungan yang rendah dapat dikatakan memiliki tingkat kekohesifan rendah, sedangkan wacana yang memiliki hasil perhitungan antara tingkat kekohesifan tinggi dan rendah disebut sebagai wacana

yang memiliki tingkat kekohesifan sedang/cukup.

4. Pembahasan

Berdasarkan analisis data, ditemukan lima jenis wacana yaitu:

- (a) wacana narasi (selanjutnya disingkat N) sebanyak tiga belas wacana. Wacana-wacana tersebut didukung oleh beberapa ciri narasi yaitu: menceritakan kejadian, tokoh pelaku adalah orang I dan III dan memunyai referensi partisipan, serta memunyai urutan cerita.
- (b) wacana deskripsi (selanjutnya disingkat D) sebanyak tiga belas buah. Wacana-wacana tersebut didukung oleh beberapa ciri deskriptif yaitu: memaparkan sesuatu berdasarkan pengalaman maupun pengetahuan penutur dan uraiannya secara objektif (menginformasikan sebagaimana adanya) maupun secara imajinatif (penambahan daya khayal).
- (c) wacana surat (selanjutnya disingkat S) sebanyak sembilan buah. Wacana-wacana tersebut didukung oleh beberapa ciri wacana surat yaitu: ada tanggal penulisan surat, ditujukan kepada seseorang, mengabarkan tentang sesuatu hal, dan ada pengirim.
- (d) wacana percakapan (selanjutnya disingkat C) sebanyak tiga puluh enam buah. Wacana-wacana tersebut didukung oleh beberapa ciri wacana percakapan yaitu: percakapan/dialog dilakukan oleh dua orang atau lebih, pembicara dan pendengar memunyai kesempatan berganti fungsi secara bergiliran, dan ada topic pembicaraan.
- (e) wacana pengumuman (selanjutnya disingkat P) sebanyak 9 buah. Wacana-wacana tersebut didukung oleh ciri-ciri wacana pengumuman yaitu: bentuk komunikasi satu arah, ada informasi yang disampaikan oleh penulis, dan tokoh/pelaku orang III.

Setelah jenis wacana diketahui, selanjutnya dianalisis berdasarkan teori kohesi. Analisis ini berusaha mencari atau menunjuk pemarkah-pemarkah kohesi yang terdapat di antara sebuah kalimat tertentu dengan kalimat (-kalimat) sebelumnya. Penentuan banyaknya kalimat tersebut dilakukan dengan mengidentifikasi T-Unit yang mengurai kalimat kompleks menjadi kalimat sederhana atau independen. Banyaknya pemarkah yang ditemukan dalam setiap kalimat ditulis di antara dua garis miring (/ /) di belakang nomor setiap kalimat. Misalnya tanda (2) /2/ menunjukkan bahwa dalam kalimat kedua terdapat dua pemarkah kohesi yang menghubungkannya dengan kalimat (-kalimat) sebelumnya.

Untuk memudahkan dalam memperoleh jumlah kohesi setiap wacana maka digunakan tabel analisis kohesi, dan untuk mengetahui kadar kekohesifan wacana tersebut maka frekuensi peristiwa kohesi di setiap wacana dan jumlah setiap tipe atau jenis kohesi serta frekuensi rata-rata kohesi dari wacana yang dijadikan sampel, dihitung dengan menggunakan rumus tertentu. Berikut dikemukakan contoh data analisis kohesi: *Mit dem Reiskocher Unterwegs*

Wacana ini terdiri atas tiga paragraf, sepuluh kalimat, dan dua belas unit.

- (1) *Kassel hat Besuch aus Indonesia : 8 Schülerinnen und Schüler*
Kassel memiliki kunjungan dari Indonesia : 8 siswi dan siswa aus Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Timor, und Ambon sind von dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Timor dan Ambon adalah dari 11 bis 27 Juni in der Stadt
11 sampai 27 Juni di kota
"Kassel mendapat kunjungandari Indonesia :8 murid perempuan dan murid laki-laki dari Jawa, Sumatra, Sulawesi, Kalimantan, Bali, Timor, dan Ambon dari

tanggal 11 sampai dengan 27 Juni di Kota".

- (2.) /3/ *Sie Sind 16 bis 18 jahre alt und gehen in die SMU.*

Pp2 (jmk) adalah 16 sampai 18 tahun dan pergi di SMU. "Mereka berusia 16 sampai 18 tahun dan bersekolah di SMU".

Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk karena itu untuk mengidentifikasi T-unit kalimat tersebut dibagi menjadi kalimat sederhana sebagai berikut:

- 2.1 *Sie sind 16 bis 18 Jahre alt.*

Pp3 (jmk) adalah 16 sampai 18 tahun."Mereka berusia 16 sampai 18 tahun".

- 2.2 *Und gehen in die SMU.*

dan pergi di SMU
"Dan bersekolah di SMU"

Hubungan antara kalimat (2.1) dengan kalimat (1) diatas ditandai oleh adanya kata **sie** 'mereka' pada kalimat (2.1) yang mengacu pada frase **Schülerinnen und Schülern** pada kalimat (1). Jadi merupakan referen pronomina subjek yang bersifat anaforis.

Pemarkah kohesi lain yang juga ditemukan dalam hubungan antarkalimat (2.2) dengan (2.1) adalah adanya kata hubung **und** 'dan', selain itu terdapat juga pemarkah kohesi pelepasan kata **sie** 'mereka' dalam kalimat (2.1) dilesapkan pada kalimat (2.2), yaitu *und Ø gehen in die schule*.

- (3) /4/ *In Kassel wohnen sie bei Familien mit Kindern und*

di Kassel tinggal Pp3 (jmk) pada keluarga-keluarga dengan anak-anak dan *besuchen das Goethe Gymnasium.*

dan mengunjungi swekolah Goethe.

"Di Kassel mereka tinggal pada keluarga-keluarga dengan anak-anak dan mengunjungi sokolah Goethe".

Kalimat ini adalah kalimat majemuk. Untuk mendapatkan T-unit, kalimat ini harus dibagi menjadi 2 kalimat tunggal seperti berikut:

3.1 *In Kassel wohnen sie bei Familien mit Kindern.*

Di Kassel tinggal Pp3 (jmk) pada keluarga dengan anak-anak.

"Di Kassel mereka tinggal pada keluarga dengan anak-anak".

3.2 *Und besuchen das Goethe Gymnasium.*

dan mengunjungi Goethe sekolah

"Dan mengunjungi sekolah Goethe".

Kata *sie* 'mereka' dalam kalimat (3.1) menacu pada kata yang sama dalam kalimat (2.1) jadi merupakan pengulangan sama tepat. Begitupula frase preposisi *in Kassel* 'di Kassel' dalam kalimat (3.1) memunyai acuan yang sama dengan kata *Kassel* dalam kalimat (1). Dengan demikian kedua pemarkah kohesi ini dapat disimpulkan sebagai kohesi leksikal

Adapun kata *und* 'dan' pada kalimat (3.2) merupakan pengulangan sama tepat dalam kalimat (2.2). Pemarkah kohesi yang lain adalah pelepasan subjek *sie* 'mereka' pada kalimat (3.2), jadi seharusnya *und Ø besuchen das Goethe Gymnasium*.

(4) /2/ *Dort ist am 22. Juni ein 'Indonesischer Abend.'*

Disana adalah pada 22 Juni satu orang Indonesia malam

"Disana pada tanggal 22 Juni adalah malam orang-orang Indonesia"

Hubungan antara kalimat (4) dengan kalimat (-kalimat) sebelumnya ditandai oleh 2 pemarkah kohesi referen, yaitu kata *dort* 'disana' mengacu pada kata *in Kassel* 'di Kassel' pada kalimat (3), serta frase *Indonesischer Abend* 'malam orang Indonesia' mengacu pada frase *Schülerinnen und Schüler* yang telah disebutkan pada

kalimat (1). Karena itu hubungan keterpaduan ini adalah referen (penunjukan) yang bersifat anaforis.

(5)/1/ *Programme : Tanze aus Bali und Java, und Lieder aus Sumatra*

programm: Tarian dari Bali dan Jawa, dan nyanyian dari Sumatra

"Programm: Tarian dari Bali dan Jawa, dan nyanyian dari Sumatra"

Hubungan antara kalimat (5) dengan kalimat sebelumnya tampak tidak memperlihatkan adanya pemarkah kepaduan yang kasatmata. Karena itu kalimat ini dinilai tidak memiliki pemarkah kohesi.

(6) /1/ *Die Madchen tragen Sarong und Kebaya.*

Anak gadis menggunakan sarung dan kebaya.

"Anak gadis menggunakan sarung dan kebaya".

Kata *die Madchen* 'anak gadis' menggantikan kata *Schülerinnen* pada kalimat (1). Jadi pemarkah kohesi ini termasuk kategori substitusi.

(7) /1/ *Am 27 Juni reisen die Gaste weiter nach Berlin und München*

pada 27 Juni mengadakan perjalanan tamu-tamu kembali ke Berlin dan München.

"Pada tanggal 27 Juni para tamu mengadakan perjalanan kembali ke Berlin dan München".

Kalimat (7) terpadu oleh adanya kata *die Gäste* 'tamu-tamu' menggantikan frase *Schülerinnen und Schüler* pada kalimat (1). Karena itu keterpaduan ini termasuk kategori substitusi.

(8) /1/ *Die Schülerinnen und Schuler fahren zusammen*

murid-murid perempuan dan murid laki-

laki berangkat bersama-sama
*mit Freunden vom Pädagogischen
Austauschdienst in Bonn.*

Dengan teman-teman dari dinas pertukaran pendidikan di Bonn.

"Murid-murid perempuan dan murid laki-laki berangkat bersama-sama dengan teman-teman dari dinas pertukaran pendidikan di Bonn".

Frase *Schülerinnen und Schuler* pada kalimat (8) merupakan pengulangan yang sama tepat yang telah disebutkan pada kalimat (1). Karena itu kalimat ini dikatakan terpadu oleh pemarkah leksikal pengulangan sama tepat.

(9) /2/ *Wichtige Aktivitäten: Schulbesuche, Fahrten, und.*

Penting kegiatan-kegiatan: sekolah kunjungan, perjalanan dan *Exkursion* Darmawisata.

"Kegiatan-kegiatan penting: kunjungan sekolah, perjalanan, dan darmawisata".

Kata *Schulbesuche* pada kalimat (9) memunyai hubungan secara leksikal dengan frase *besuchen das Goethe Gymnasium* 'mengunjungi sekolah Goethe'. Hubungan tersebut adalah pengulangan dengan perubahan bentuk. Begitu pula dengan kata *Fahrten* 'perjalanan' merupakan pengulangan dengan perubahan bentuk dari kata *reisen* 'mengadakan perjalanan'. Dengan demikian kedua pemarkah kohesi tersebut termasuk kategori leksikal.

(10) /1/ *Und super wichtig ist immer der Reiskocher.*

Dan super penting adalah selalu pemasak nasi.

"Dan pemasak nasi adalah selalu yang terpenting".

Kalimat (10) terpadu dengan kalimat sebelumnya dengan adanya kata hubung *und* 'dan'. Jadi pemarkah kohesi ini termasuk kategori konjungsi.

Simpulan wacana:

Berdasarkan analisis di atas, diketahui bahwa jumlah pemarkah kohesi yang terdapat dalam wacana N1 tersebut adalah 15 buah terdiri atas leksikal 5 buah, konjungsi 3 buah, referen 2 buah, elipsis 3 buah dan substitusi 2 buah. Karena itu kategori kebahasaan yang dominan sebagai pemarkah kohesi wacana ini adalah kategori leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang sedang/cukup. Ini disebabkan pada umumnya tiap unit/kalimat memiliki satu pemarkah keterpaduan dan ada empat unit yang memiliki lebih dari satu pemarkah keterpaduan. Satu hal yang mengurangi kadar kekohesifan wacana ini yakni terdapat satu kalimat yang tidak memiliki pemarkah keterpaduan. Gambaran analisis kohesi ini dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Kohesi

T-unit	Hal yang diduga	Yang terduga	Tipe kohesi
2.1	<i>Sie</i>	<i>Schülerinnen und Schuler (1)</i>	REF
2.2	<i>Und Ø</i>	<i>Unit 2 Sie</i>	KJG ELP
3.1	<i>Sie in Kassel</i>	<i>Sie (2.1) Kassel unit 3</i>	ULG ULG
3.2	<i>und Ø</i>	<i>sie (2.1), (3.1) Schülerinnen und Schuler (1)</i>	KJG ELP ELP
4	<i>Dort</i>	<i>In Kassel (3.1)</i>	REF
5	-	-	-
6	<i>Die Mädchen</i>	<i>Schülerinnen (1)</i>	SUB
7	<i>Die Gäste</i>	<i>Schülerinnen und Schüler</i>	SUB
8	<i>Schülerinnen und Schüler</i>	<i>Schülerinnen und Schüler (1)</i>	ULG
9	<i>Schulbesuche Fahrten</i>	<i>Besuche Goethe Gymnasium (3.2) Reisen die Gäste nach Berlin (6)</i>	ULG ULG
10	<i>Und</i>	<i>Unit 10</i>	KJG

Berdasarkan tabel analisis kohesi, frekuensi kejadian kohesi dalam wacana tersebut dapat dihitung dengan rumus :

$$FK = \frac{K}{T\text{-unit}}$$

K = jumlah kohesi
T-unit = jumlah kalimat sederhana/ independen

Diketahui:

$$K = \frac{15}{12} = 1,25$$

Jadi frekuensi kejadian kohesi dalam wacana tersebut di atas terjadi 1,25

kali per T-unit.

Untuk menghitung frekuensi kejadian setiap jenis kohesi dalam wacana, dihitung dengan rumus :

$$FK(X) = \frac{X}{T\text{-unit}}$$

X = nama jenis kohesi

Diketahui : ULG = 5
REF = 2
KJG = 3
SUB = 2
ELP = 3

$$FK(ULG) = \frac{2}{12} = 0,16$$

$$FK(KJG) = \frac{3}{12} = 0,25$$

$$FK(SUB) = \frac{2}{12} = 0,16$$

$$FK(ELP) = \frac{3}{12} = 0,25$$

Jadi frekuensi kejadian ULG adalah = 0,4 artinya jenis kohesi pengulangan terjadi hanya 0,4 kali per T-unit, sedangkan REF = 0,16 KJG= 0,25 SUB= 0,16 dan ELP = 0,25.

Dari hasil analisis data terhadap lima jenis wacana dari sampel yang ditentukan, dikemukakan beberapa temuan yaitu:

1. Pada wacana N1, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 15 buah, terdiri atas: leksikal 5 buah, konjungsi 3 buah, referen 2 buah, elipsis 3 buah dan substitusi 2 buah. Karena itu, kategori kebahasaan yang dominan sebagai pemarkah kohesi wacana ini adalah kategori leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat di-

- kategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang cukup/sedang. Ini disebabkan pada umumnya tiap unit/kalimat memiliki satu pemarkah keterpaduan dan ada empat unit/kalimat yang memiliki lebih dari satu pemarkah keterpaduan.
2. Pada wacana N2, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 13 buah, terdiri atas referen 6 buah, konjungsi 3 buah, leksikal 3 buah, dan substitusi 1 buah. Karena itu, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bertipe referen. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang cukup/sedang. Ini disebabkan pada umumnya tiap unit memiliki satu pemarkah kohesi dan hanya ada tiga unit yang memiliki lebih dari satu pemarkah kohesi.
 3. Pada wacana D1, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 20 buah terdiri atas: 10 buah leksikal, 5 buah pronomina, 4 buah konjungsi, dan 1 buah elipsis. Karena itu kategori kebahasaan yang dominan sebagai pemarkah kohesi wacana ini adalah kategori leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang cukup/sedang. Ini disebabkan dalam wacana ini terdapat enam unit yang memiliki satu pemarkah kohesi dan terdapat enam unit yang memiliki masing-masing dua pemarkah kohesi. Selain itu, satu hal yang mengurangi kadar kekohesifan wacana ini yakni terdapat tiga unit yang tidak memiliki pemarkah keterpaduan.
 4. Pada wacana D2, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 29 buah terdiri atas 16 kohesi leksikal, 1 referen, 3 substitusi, dan 9 konjungsi. Dengan demikian, pemarkah kohesi yang dominan dalam wacana ini adalah kohesi leksikal, artinya wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bertipe leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang cukup/sedang. Hal ini disebabkan dalam wacana ini rata-rata setiap unit memunyai satu pemarkah kohesi yang menandai hubungan keterpaduan dengan unit/kalimat lainnya.
 5. Pada wacana S1, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 20 buah, terdiri atas: 7 kohesi leksikal, 7 referen, 2 substitusi, 2 elipsis, dan 2 konjungsi. Dengan demikian, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bertipe ganda yakni bertipe leksikal dan referen. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang rendah. Ini disebabkan dalam wacana ini tiap-tiap unit memunyai hanya satu pemarkah kohesi. Selain itu terdapat tiga kalimat/unit yang tidak memiliki pemarkah keterpaduan yang menandai hubungan kekohesifan dengan kalimat/unit lainnya.
 6. Pada wacana S2, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 36 buah, terdiri atas: 20 kohesi leksikal, 8 referen, 1 substitusi, 3 elipsis, dan 4 konjungsi. Dengan demikian wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bertipe leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang

- tinggi. Ini disebabkan rata-rata tiap unit mempunyai dua pemarkah keterpaduan.
7. Pada wacana C1, ditemukan sebanyak 15 buah, terdiri atas: 5 kohesi leksikal, 5 kohesi referen, 4 elipsis, dan 1 konjungsi. Dengan demikian wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang bertipe ganda yakni leksikal dan referen. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang tinggi. Ini disebabkan karena dalam wacana ini semua unit memiliki sekurang-kurangnya satu pemarkah kohesi.
 8. Pada wacana C2, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 8 buah, terdiri atas: 6 buah pengulangan, 1 elipsis, dan 1 buah sinonim. Karena itu kategori kebahasaan yang dominan sebagai pemarkah kohesi wacana ini adalah kategori leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang rendah. Ini disebabkan dalam wacana ini umumnya tiap unit memiliki hanya satu pemarkah kohesi dan terdapat dua unit/kalimat yang tidak memiliki pemarkah keterpaduan.
 9. Pada wacana P1, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 5 buah, terdiri atas: 4 buah pengulangan, dan 1 buah konjungsi. Karena itu kategori kebahasaan yang dominan sebagai pemarkah kohesi wacana ini adalah kategori leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan, wacana ini dapat dikategorikan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang rendah. Ini disebabkan dalam wacana ini umumnya tiap unit memiliki hanya satu pemarkah kohesi dan terda-

- pat empat unit/kalimat yang tidak memiliki pemarkah keterpaduan.
10. Pada wacana P2, ditemukan pemarkah kohesi sebanyak 12 buah, terdiri atas: 8 buah dan pengulangan 4 buah. Karena itu kategori kebahasaan yang dominan sebagai pemarkah kohesi wacana ini adalah kategori leksikal. Jika jumlah T-unit dibandingkan dengan pemarkah kohesi yang ditemukan maka seperti halnya S2 dan C1, wacana inipun dapat dikatakan sebagai wacana yang memiliki kadar kekohesifan yang tinggi. Ini disebabkan semua unit/kalimat dalam wacana ini memiliki paling kurang satu pemarkah kohesi bahkan terdapat satu unit/kalimat yang memiliki empat pemarkah kohesi.

Setelah mengetahui frekuensi kejadian kohesi dalam sepuluh wacana buku pelajaran yang diambil sebagai sampel, frekuensi rata-rata kohesi dalam keseluruhan wacana tersebut dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut.

$$FKr = \frac{FK(N1)+FK(N2)+FK(N3)+FK(N4)+FK(N5)+FK(N6)+FK(N7)+FK(N8)+FK(N9)+FK(N10)}{10}$$

$$= \frac{12,53}{10} = 1,253$$

Untuk lebih jelasnya, berikut ini disajikan tabel distribusi kohesi wacana buku *Kontakte Deutsch*

Tabel 2 Distribusi Kohesi Wacana Buku *Kontakte Deutsch*

No- mor Wa- can a	Ju- ml- ah Ko- he- si	JUMLAH KOHESI DALAM TIAP TIPE									
		U L G	S I N	A N T	H I P	K O L P	E L P	S U B	K J G	R E F	
N1	15	5	-	-	-	-	3	2	3	2	
N2	13	3	-	-	-	-	-	1	3	6	
D1	21	6	1	1	2	-	2	-	4	5	
D2	30	1 3	-	-	-	3	-	4	9	1	
S1	20	7	-	-	-	-	2	2	2	7	
S2	34	1 4	3	2	-	1	3	1	4	8	
C1	15	4	-	1	-	-	4	-	1	5	
C2	8	6	1	-	-	-	1	-	-	-	
P1	5	4	-	-	-	-	-	-	1	-	
P2	12	8	-	-	-	-	4	-	-	-	
Ju- mla- h	173	7 0	5	4	2	4	1 9	1 0	2 7	3 4	

Berdasarkan tabel distribusi di atas, diketahui bahwa dalam buku *Kontakte Deutsch* terdapat delapan tipe kohesi yaitu: pengulangan, sinonim, antonim, hiponim, elipsis, substitusi, konjungsi, dan referensi. Kedelapan tipe kohesi tersebut muncul secara bervariasi dalam setiap wacana.

Variasi kedelapan tipe kohesi tersebut, sebagai berikut:

1. Variasi dua tipe kohesi
ULG - KJG terjadi pada wacana P1
ULG - ELP terjadi pada wacana P2
2. Variasi tiga tipe kohesi
ULG – SIN – ELP terjadi pada wacana C2
3. Variasi empat tipe kohesi
ULG – SUB – KJG – REF terjadi pada wacana N2
4. Variasi lima tipe kohesi

ULG – ELP – SUB – KJG – REF terjadi pada wacana N1

ULG – SUB – KJG – REF terjadi pada wacana D2

ULG – ELP – SUB – KJG – REF terjadi pada wacana S1

ULG- ANT – ELP _ KJG – REF terjadi pada wacana C1

5. Variasi tujuh tipe kohesi

ULG – SIN – ANT – HIP – ELP – KJG – REF terjadi pada wacana D1

ULG – SIN – ANT – ELP – SUB – KJG – REF terjadi pada wacana S2

Variasi kohesi pada tiap-tiap wacana yang dianalisis tidak semuanya sama, kecuali ada dua tipe yaitu ULG, terjadi pada sepuluh wacana. Tipe lain adalah KJG terjadi pada tujuh wacana, REF terjadi pada enam wacana, ELP dan SUB masing-masing terjadi pada lima wacana, menyusul SIN, dan ANT, masing-masing terjadi pada dua wacana, dan HIP terjadi pada satu wacana. Hal itu memperlihatkan bahwa pemarkah kohesi ULG (pengulangan) menunjukkan proporsi terbesar dalam setiap wacana.

5. Penutup

Berdasarkan penjelasan pada bagian terdahulu, penulis menyimpulkan hal-hal sebagai berikut: Jenis wacana yang terdapat dalam buku *Kontakte Deutsch* sebanyak lima jenis yaitu: a) wacana naratif, b) wacana deskriptif, c) wacana surat, d) wacana percakapan, dan e) wacana pengumuman.

Pemarkah kohesi linguistik yang menandai keterpaduan dalam wacana buku *Kontakte Deutsch* dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu: a) kohesi leksikal terdiri atas: pengulangan, sinonim, antonim, dan hiponim, b) kohesi gramatikal terdiri atas: elipsis, konjungsi, substitusi, dan referensi. Dari hasil perhitungan frekuensi kejadian kohesi setiap wacana per T-Unit, diperoleh hasil sebagai berikut; N=1,25, D1=1,3.

S1=1,05, C1=1,87, dan P1=0,5. Berdasarkan hal tersebut maka tingkat kekohesifan dalam wacana buku *Kontakte* memiliki tingkat kekohesifan yang beragam, yaitu tinggi, sedang, rendah. Wacana yang memiliki tingkat kekohesifan tinggi yaitu C1, wacana yang memiliki tingkat kekohesifan sedang yaitu N1 dan D1, dan wacana yang memiliki tingkat kekohesifan rendah yaitu S1 dan P1. Ini berarti bahwa tingkat/kadar kekohesifan wacana-wacana tersebut masih bervariasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gunter, Drosdowski, 1984. *"Deutsches Universal Worterbuch"*. Wien, Zurich: Bilbliografisches Institut Mannheim.
- Halliday, M. A. K & Rugaiya Hasan. 1976. *"Cohesion in English"*. London: Longman.
- Hardjono, T. 1993. *Kontakte Deutsch 2*. Bahasa Jerman untuk Sekolah Menengah Umum. Jakarta.: Depdikbud.
- Hariyanto, 1994. "Cohesion in Desriptive Discourse Written by the Sixth Semester Students of the English Departement of FPBI IKIP Ujung Pandang" . (Tesis). Malang: Program Pascasarjana IKIP Malang.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta.: Gramedia.
- Marbun, E. M. 1993. *Kontakte Deutsch 1*. Bahasa Jerman untuk Sekolah Menengah Umum. Jakarta: Depdikbud.
- Nainggolan, S. 1994. *Kontakte Deutsch 3*. Bahasa Jerman untuk Sekolah Menengah Umum. Jakarta: Depdikbud.
- Poerwadarminta, W. J. S. 1987. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____ 1988, *Analisis Wacana Suatu Pengantar*. Manado: Bina Putra.
- Tarigan, H. G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wahid, Sugira. 1996. *"Analisis Wacana Bahasa Makassar (Wacana Narasi)"*. Ujung Pandang: Pascasarjana UNHAS.
- _____ 1996. *Analisis Wacana*. Ujung Pandang: IKIP Ujung Pandang.
- Wahrig, Gerhard. 1994. *Der Kllaine Wahrig Worterbuch Der Deutschen Sprache*. München: . Bertelsmann Lexicon Verlag GmbH & Co. KG.

This document was created with Win2PDF available at <http://www.win2pdf.com>.
The unregistered version of Win2PDF is for evaluation or non-commercial use only.
This page will not be added after purchasing Win2PDF.